

---

## Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services

Raju Haser<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [rajuhaser97@gmail.com](mailto:rajuhaser97@gmail.com)

### Abstract

*This research is motivated by the phenomenon of high school students where students like to interact and mingle with their peers and form a play group that unconsciously shapes attitudes and behavior in accordance with the values and norms in the group, and tends to show aggressive behavior. This study aims to describe how the differences in aggressive behavior of students in school in terms of peer conformity based on several aspects, namely: (1) compactness (2) agreement (3) obedience. This type of research is quantitative with a comparative descriptive approach. The sample of this research was 271 students of SMAN 1 Gunung Talang students who were selected based on the Propotional Random Sampling technique. The research instrument was a questionnaire of aggressive behavior and peer conformity. Data were processed using descriptive statistical analysis techniques and t-test analysis. The results revealed that: (1) the aggressive behavior of students of SMAN 1 Gunung Talang was generally in the moderate category with a percentage of 39.48%, (2) peer conformity of SMAN 1 Gunung Talang students was generally in the moderate category with a percentage of 38.75 %, (3) there is a significant difference between the aggressive behavior of students in terms of peer conformity, where the average aggressive behavior is smaller than the average peer performance..*

**Keywords:** *Aggressive Behavior, Peer Conformity.*

**How to Cite:** Raju Haser1, Yeni Karneli2. 2020. Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00287kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

## Introduction

Masa remaja ditandai atau berada antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Secara lebih rinci masa remaja dibagi ke dalam tiga tahap yaitu: usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah masa remaja tengah, dan usia 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaian sendiri, sehingga perilaku yang ditampilkan terkadang tidak wajar dan bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, seperti perilaku agresif. Siswa SMA merupakan seorang remaja dimana siswa tersebut senang berinteraksi dengan sesama temannya dan membentuk suatu kelompok bermain yang dianggap menyenangkan. Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil (2018) mengatakan bahwa remaja ditandai dengan perubahan diantaranya ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta membentuk hubungan baru dengan sesama. Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku positif yang mana sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif yang salah satunya adalah perilaku agresif. Sejalan dengan itu, menurut Yeni Karneli, Firman & Netrawati (2018) perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak, dan lain sebagainya.

Menurut Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil (2016) perilaku agresif adalah reaksi berupa serangan yang dilakukan individu terhadap orang maupun benda-benda sekitarnya dengan sengaja dan

bermaksud menyakiti dan merusaknya. Perilaku agresif merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan secara bersama, baik oleh orangtua dan guru di sekolah. Sejalan dengan itu, menurut Firman (2016) perilaku agresif disebabkan oleh persoalan kecil, seperti kesalahpahaman, ketidakpuasan, dan pertengkaran yang berakhir dengan pembunuhan, pembakaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum. Dalam hal ini khususnya siswa atau remaja perlu mendapat perhatian yang lebih. Jika dibiarkan remaja sebagai generasi penerus bangsa akan merusak citra bangsa, maka dari itu perilaku agresif harus dapat direduksi atau dikontrol, sehingga perkembangan siswa tidak terhambat dan siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang positif.

Hasil penelitian yang dilakukan Yoshi Restu & Yusri (2013) mengenai studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah, bahwa dari ketiga subjek yang diteliti ternyata berperilaku agresif berupa agresif fisik, verbal dan terhadap benda, dari enam faktor yang diteliti, terdapat empat faktor yang menjadi penyebab perilaku agreif yaitu frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi dan suhu udara. Bersamaan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas (2015) mengenai Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK, adanya tindakan agresif pada siswa kelas XI SMA N 5 Padang berupa menyakiti orang secara fisik seperti menerima tantangan teman untuk berkelahi, menyakiti orang secara verbal berupa menghina habis-habisan orang yang merendahkan harga diri, serta merusak dan menghancurkan harta benda, sengaja mencoret sarana dan prasarana sekolah seperti meja dan kursi jika siswa sedang sakit hati.

Dorongan-dorongan negatif yang sangat besar akibat pengaruh negatif pergaulan muncul tanpa diimbangi oleh nilai dan norma yang diajarkan oleh orangtua di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu kiranya pada usia remaja individu harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan pengetahuan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku agresif yang muncul pada diri seorang remaja didapatkan dari interaksi di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Kuatnya pengaruh dari konformitas teman sebaya terjadi karena remaja itu sendiri lebih cenderung berada di luar rumah dengan teman sebagai suatu kelompok bermain. Kelompok teman sebaya memiliki aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap remaja sebagai anggota kelompoknya. Menurut Yuhri Laila & Asmidir Ilyas (2019) Konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, walaupun dengan berbagai dampak yang nantinya akan muncul pada diri siswa, tergantung dari tingkat konformitas. Adapun dampak positif dari konformitas yaitu adanya kegiatan-kegiatan prososial siswa. Kegiatan prososial yang dilakukan dapat membantu siswa mengembangkan diri dengan efektif dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Yuhri Laila & Asmidir Ilyas (2019) tentang Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang menunjukkan bahwa: (1) tingkat konformitas teman sebaya ditinjau dari aspek sosial normatif dan aspek sosial informasional di SMA Adabiah Padang berada pada kategori tinggi, (2) tingkat motivasi belajar siswa yang ditinjau dari aspek motivasi ekstrinsik dan aspek sosial instrinsik berada pada kategori tinggi, (3) terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dengan motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi 0,502 dengan nilai signifikan sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 dan nilai *Person Correlation* sebesar 1.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Konformitas sebagai sebuah upaya yang dilakukan individu supaya diterima oleh orang lain, dengan cara menyerahkan diri dan menjadi apapun sebagaimana keinginan orang lain, termasuk mengubah keyakinan dan perilakunya serupa dengan orang lain. Jadi, seorang remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebayanya akan diberikan posisi sosial, penghargaan, harga diri, dan kehormatan apabila remaja tersebut bersikap setia dan *conform* terhadap kelompoknya itu. Pergaulan remaja dengan teman sebayanya dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap sikap dan tingkah laku seorang remaja tersebut, hanya saja tergantung bagaimana seorang remaja tersebut dapat menilai, memilah dan memutuskan untuk dirinya sendiri.

Studi awal peneliti lakukan yaitu observasi di SMAN 1 Gunung Talang pada bulan April 2019, lebih dari 20 orang siswa yang ikut-ikutan dengan beberapa teman yang sering melakukan tindakan yang tidak sewajarnya terkhususnya kepada beberapa siswa kelas X, seperti tindakan pemerasan, menggoda siswa perempuan, menjahili siswa lain, memcacicaki siswa lain dengan kata-kata kasar, serta sampai melakukan tindakan kekerasan seperti memukul siswa lain, lalu ada beberapa dari siswa yang sengaja merusak fasilitas sekolah seperti merusak kursi, mencoret meja belajar dan dinding sekolah. Selain dari itu beberapa siswa tersebut menunjukkan sikap mendongkol dengan guru, seperti menjawab pertanyaan guru seakan-akan menjawab pertanyaan teman dengan bercanda, serta sering bolos ketika belajar dengan cara memanjat pagar berjamaah ketika jam sekolah. Mereka bolos dan pergi nongkrong di salah satu warung yang agak jauh jaraknya dari sekolah. Disana mereka nongkrong satu sama lain, merokok, dan berjudi.

Mereka bisa dikatakan sebuah geng atau sekumpulan orang-orang yang berkumpul untuk suatu tujuan yang menjunjung rasa kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMAN 1 Gunung Talang pada bulan April 2019, adanya guru-guru mata pelajaran yang melaporkan kepada guru BK bahwasanya siswa yang tidak mengikuti proses belajar mengajar (PBM) dan itu tidak satu atau dua orang, melainkan dalam satu kelas dan hampir setengah dari jumlah keseluruhan siswa di kelas tidak hadir atau bolos. Hal tersebut tidak terjadi satu atau dua kali saja, melainkan sering siswa tersebut membolos. Padahal siswa tersebut di jam pelajaran pertama selalu hadir, akan tetapi pada jam pelajaran ke dua dan ke tiga mereka sudah tidak ada lagi di kelas. Selain dari itu ada beberapa siswa yang susah untuk di didik. Siswa tersebut menunjukkan sikap melawan kepada guru dan bisa dibilang tidak memiliki tata krama yang baik. Diakhir bulan Maret terjadi kasus penangkapan siswa oleh Satpol PP yang berjumlah lebih kurang 30 orang siswa dan siswa tersebut adalah siswa SMAN 1 Gunung Talang. Siswa tersebut di tangkap di warung-warung yang cukup jauh dari sekolah. Di sana mereka nongkrong, merokok dan berjudi dengan masih menggunakan seragam sekolah. Beberapa dari siswa tersebut mengatakan bahwa ia bolos sekolah karena diajak oleh teman-teman yang lainnya dan ia merasa dihargai dan mendapat pengakuan dari teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perbedaan perilaku agresif siswa di sekolah yang ditinjau dari konformitas teman sebaya serta implikasinya dalam layanan bimbingan konseling.

## Method

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Sampel penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Gunung Talang sebanyak 271 siswa yang dipilih berdasarkan teknik *Propotional Random Sampling*. Instrumen penelitian adalah angket perilaku agresif dan konformitas teman sebaya. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis uji beda (*t-test*).

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah peneliti lakukan, berikut akan dideskripsikan perilaku agresif, konformitas teman sebaya serta perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya.

### 1. Perilaku Agresif Siswa

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku agresif siswa seperti berikut:

**Tabel.1**  
**Perilaku Agresif Siswa Keseluruhan**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 90$	18	6,64
<b>Tinggi</b>	77 - 89	48	17,71
<b>Sedang</b>	64 - 76	107	39,48
<b>Rendah</b>	51 - 63	80	29,52
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 50$	18	6,64
<b>Jumlah</b>		271	100

Pada tabel 1, diketahui perilaku agresif siswa SMAN 1 Gunung Talang secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 39,48%. Sedangkan pada kategori rendah sebesar 29,52%, kemudian pada kategori tinggi sebesar 17,71%. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi sebesar 6,64% dan kategori sangat rendah sebesar 6,64%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung Talang umumnya berada pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci terkait perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung talang yang akan dideskripsikan per aspek.

### a. Agresif Fisik

Hasil analisis perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek agresif fisik dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel.2**  
**Hasil Analisis Agresif Fisik**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 38$	13	4,80
<b>Tinggi</b>	32 – 37	57	21,03
<b>Sedang</b>	26 – 31	97	35,79
<b>Rendah</b>	20 – 25	84	31
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 19$	20	7,38
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui perilaku agresif siswa dari aspek agresif fisik berada pada kategori sedang dengan persentase 35,79%, pada kategori rendah sebesar 31%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 21,03% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 7,38 dan pada kategori sangat tinggi sebesar 4,80%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa pada aspek agresif fisik umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai perilaku agresif siswa pada aspek agresif fisik secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 35,79%. Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said & Zadrian Ardi (2018) mengungkapkan bahwa perilaku agresif dapat dikategorikan dalam dimensi fisik, verbal, aktif, pasif, langsung dan tidak langsung. Bentuk fisik dari agresif dapat melibatkan serangan tinju, mendorong, menampar, menendang, bahkan dengan menggunakan senjata.

Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti: memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan (Yeni Karneli, Firman & Netrawati, 2018).

### b. Agresif Verbal

Hasil analisis perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek agresif verbal dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel.3**  
**Hasil Analisis Agresif Verbal**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 40$	19	7,01
<b>Tinggi</b>	33 – 39	50	18,45
<b>Sedang</b>	26 – 32	108	39,85
<b>Rendah</b>	19 – 25	83	30,63
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 18$	11	4,06
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa perilaku agresif siswa dari aspek agresif verbal secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 39,85%, pada kategori rendah sebesar 30,63%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 18,45% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 4,06% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 7,01%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa dari aspek agresif verbal umumnya berada pada kategori sedang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Netrawati, Furqon, Syamsu & Rusmana, (2016) tentang "*Solving Adolescent Verbal Aggressions Through, Transactional Analysis Counseling Approach*" ditemukan agresif verbal siswa berada pada kategori rendah dengan persentasi 73,7% (622 orang), kategori sedang dengan persentase 18,8% (159 orang), dan kategori tinggi 7,5% (63 orang). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Randi Pratama, Syahniar & Yeni Karneli (2016) tentang "*Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*" ditemukan bahwa perilaku

agresif verbal siswa yang berasal dari keluarga broken home di SMA N 11 Padang umumnya berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan banyaknya siswa yang beragresivitas verbal dari rentang rendah sampai sedang.

Perilaku agresif dalam bentuk verbal ini sangat sulit untuk diawasi oleh sekolah, terutama guru sebagai pendidik. Memberikan hukuman memang akan mempengaruhi intensitas siswa untuk berperilaku agresif, akan tetapi sulit untuk agresif verbal ini. dikarenakan sulit untuk diawasi inilah aturan dan hukuman jarang mengjangkau perilaku agresif verbal sehingga sering dilakukan oleh siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada siswa yang tidak ingin melakukan perilaku agresif verbal ini. Hal ini harus ditangani segera oleh guru BK untuk pencegahan masalah baru yang lebih kompleks dan demi perkembangan siswa kearah yang lebih positif.

### c. Kemarahan

Hasil analisis perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek kemarahan dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel.4**  
**Hasil Analisis Kemarahan**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 11$	10	3,69
Tinggi	9 – 10	60	22,14
Sedang	7 – 8	101	37,27
Rendah	5 – 6	69	25,46
Sangat Rendah	$\leq 4$	31	11,44
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa perilaku agresif siswa dari aspek kemarahan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37,27%, pada kategori rendah sebesar 25,46%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 22,14% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 11,44% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 3,69%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa dari aspek kemarahan umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai perilaku agresif siswa pada aspek kemarahan secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 37,27%. Munculnya perilaku agresif karena seseorang gagal dan terhambat untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan, sehingga timbul luapan emosi dalam bentuk verbal dan nonverbal (Winda Aprilia Gusti & Mudjiran, 2019). Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti perilaku negatif lebih mudah muncul (Irma Agustina & Yeni Karneli, 2019).

### d. Permusuhan

Hasil analisis perilaku agresif siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek permusuhan dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel.5**  
**Hasil Analisis Permusuhan**

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 10$	2	0,74
Tinggi	8 – 9	33	12,18
Sedang	6 – 7	132	48,71
Rendah	4 – 5	86	31,73
Sangat Rendah	$\leq 3$	18	6,64
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa perilaku agresif siswa dari aspek permusuhan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 48,71%, pada kategori rendah

sebesar 31,73%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 12,18% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 6,64% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 0,74%. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku agresif siswa dari aspek permusuhan umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai perilaku agresif siswa pada aspek kemarahan secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 48,71%. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seseorang atau kelompok yang diawali dengan adanya permusuhan. Tindakan agresif ini biasanya merupakan tindakan anti sosial yang tidak sesuai dengan kebiasaan, budaya maupun agama dalam suatu lingkungan sekolah. Perilaku agresif diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan penguatan positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil.

## 2. Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan konformitas teman sebaya siswa seperti berikut:

**Tabel.6**  
**Konformitas Teman Sebaya Keseluruhan**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 119$	19	7,01
<b>Tinggi</b>	107 - 118	58	21,40
<b>Sedang</b>	95 - 106	105	38,75
<b>Rendah</b>	83 - 94	69	25,46
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 82$	20	7,38
<b>Jumlah</b>		271	100

Pada tabel 6, diketahui konformitas teman sebaya siswa SMAN 1 Gunung Talang secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38,75%. Sedangkan pada kategori rendah sebesar 25,46%, kemudian pada kategori tinggi sebesar 21,40%. Selanjutnya pada kategori sangat tinggi sebesar 7,01% dan kategori sangat rendah sebesar 7,38%. Hal ini menggambarkan bahwa konformitas teman sebaya siswa di SMAN 1 Gunung Talang umumnya berada pada kategori sedang.

Selanjutnya untuk melihat lebih rinci terkait konformitas teman sebaya siswa di SMAN 1 Gunung Talang yang akan dideskripsikan per aspek.

### a. Kekompakkan

Hasil analisis konformitas teman sebaya siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek kekompakkan dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel.7**  
**Hasil Analisis Kekompakkan**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$\geq 42$	14	5,17
<b>Tinggi</b>	37 - 41	58	21,40
<b>Sedang</b>	32 - 36	120	44,28
<b>Rendah</b>	27 - 31	59	21,77
<b>Sangat Rendah</b>	$\leq 26$	20	7,38
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek kekompakkan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44,28%, pada kategori rendah sebesar 21,77%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 21,40% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 7,38% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 5,17%. Hal ini menggambarkan bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek kekompakkan umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai konformitas teman sebaya pada aspek kekompakkan secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 44,28%.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan yang sama dengan yang lainnya supaya terlihat kompak, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu mengikuti hal-hal yang positif, akan tetapi bisa berbentuk perilaku negatif seperti mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang dan berperilaku agresif. Pelajar yang mengaku satu geng atau satu kelompok mengutarakan bahwa membentuk kelompok karena rasa solidaritas, kekompakkan dan mempunyai minat yang sama.

## b. Kesepakatan

Hasil analisis konformitas teman sebaya siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek kesepakatan dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel.8**  
**Hasil Analisis Kesepakatan**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	≥ 42	12	4,43
<b>Tinggi</b>	37 – 41	56	20,66
<b>Sedang</b>	32 – 36	105	38,75
<b>Rendah</b>	27 – 31	78	28,78
<b>Sangat Rendah</b>	≤ 26	20	7,38
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek kesepakatan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38,75%, pada kategori rendah sebesar 28,78%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 20,66% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 7,38% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 4,43%. Hal ini menggambarkan bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek kesepakatan umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai konformitas teman sebaya pada aspek kesepakatan secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 38,75%. Salah satu cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Adanya kesepakatan di dalam anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok menyetujui dan setuju dengan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di dalam kelompok baik itu sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya bisa diterima oleh kelompok.

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus di penuhi atau di sepakati jika ingin bergabung.

## c. Ketaatan

Hasil analisis konformitas teman sebaya siswa di SMAN 1 Gunung Talang, dari aspek kesepakatan dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel.9**  
**Hasil Analisis Ketaatan**

Kategori	Interval	f	%
<b>Sangat Tinggi</b>	≥ 44	2	0,74
<b>Tinggi</b>	38 – 43	41	15,13
<b>Sedang</b>	32 – 37	120	44,28
<b>Rendah</b>	26 – 31	97	35,79
<b>Sangat Rendah</b>	≤ 25	11	4,06
<b>Jumlah</b>		271	100

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek ketaatan secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44,28%, pada kategori rendah sebesar 35,79%. Selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 15,13% sedangkan pada kategori sangat rendah sebesar 4,06% dan pada kategori sangat tinggi sebesar 0,74%. Hal ini menggambarkan bahwa konformitas teman sebaya siswa dari aspek ketaatan umumnya berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai konformitas teman sebaya pada aspek ketaatan secara keseluruhan dapat diketahui berada pada kategori sedang yaitu 44,28%. Bila beberapa remaja dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan pada remaja lain untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama pada kelompok, dimana adanya ketaatan di dalam kelompok tersebut. Konformitas merupakan hasil interaksi sosial dan proses sosial dalam kehidupan manusia bermasyarakat yang akan memunculkan perilaku-perilaku kesepakatan (*conformitas*) sebagai bentuk aturan bersama yang harus ditaati.

### 3. Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya di SMAN 1 Gunung Talang

Deskripsi hasil uji beda *t test* tentang perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya di SMAN 1 Gunung Talang menggunakan aplikasi SPSS pada tabel berikut ini:

**Tabel.17**  
**Uji Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya**  
**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Siswa SMAN 1 Gunung Talang	Equal variances assumed	3,870	,050	-29,066	540	,000	-30,764	1,058	-32,843	-28,685
	Equal variances not assumed			-29,066	532,104	,000	-30,764	1,058	-32,843	-28,685

Dari hasil pengolahan data diperoleh F sebesar 3,870 dengan signifikan ,050 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka nilai t yang di pakai yaitu *Equal Variances Assumed*. Nilai t yang di peroleh sebesar ,000 dengan probabilitas (sig) 0,002 < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya di SMAN 1 Gunung Talang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya dengan taraf signifikansi 0,002 artinya konformitas teman sebaya tidak selalu mempengaruhi seorang siswa untuk berperilaku agresif, dimana rata-rata siswa berperilaku agresif sebesar 69,15 sedangkan konformitas teman sebaya sebesar 99,92.

#### Implikasi dalam Layanan BK

Sesuai dengan peran guru BK di sekolah yaitu sebagai salah satu pendidik yang bertanggung jawab terhadap siswa, maka guru BK dapat memberikan layanan bimbingan konseling agar siswa dapat mengurangi perilaku agresif, meminimalisir dampak dari perilaku agresif serta mengembangkan perilaku konformitas ke arah yang positif untuk menjalani kehidupan efektif sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka layanan bimbingan konseling yang dapat diberikan guru BK terhadap siswa terkait perilaku agresif dan konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut:



---

### 1. Layanan Informasi

Lisa Mardian Nova, Firman & Indah Sukmawati (2016) menyatakan layanan informasi merupakan layanan yang memberikan wawasan baru kepada klien sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Informasi yang diberikan dapat berupa informasi pendidikan, tugas perkembangan, peran individu, jabatan atau sosial-budaya. Desneli, Firman & Afrizal Sano (2016) juga menyatakan layanan informasi efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri termasuk penyesuaian dalam berperilaku sesama orang lain. Oleh sebab itu pemilihan materi layanan informasi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu yang menjadi sasaran layanan. Adapun materi layanan yang diberikan untuk meminimalisir terjadinya perilaku agresif serta konformitas bersifat negatif yaitu dampak berperilaku agresif dan membentuk kelompok atau komunitas yang bermanfaat.

### 2. Layanan Konseling Individual

Menurut Prayitno (Frischa Meivilona. Y, Zadrian Ardi, & Ifdil, 2014) layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang memberikan bantuan kepada klien dalam menghadapi permasalahan pribadi sehingga permasalahan tersebut dapat terentaskan. Oleh sebab itu, konselor harus bisa memilih metode dan teknik yang tepat dan efektif untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapi klien. Berdasarkan hasil penelitian ini layanan konseling perorangan diprioritaskan untuk siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi dan konformitas teman sebaya yang tinggi.

### 3. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno & Erman Amti (Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said & Zadrian Ardi, 2018) mengemukakan konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam bentuk kelompok itu. Layanan konseling kelompok berpengaruh dalam mengetahui permasalahan dari masing-masing siswa mengenai perilaku agresif dan konformitas teman sebaya yang bersifat positif atau negatif, sebab permasalahan siswa mengenai perilaku agresif dan konformitas ini sangat penting dibahas dalam konseling kelompok karena ada beberapa dari siswa tersebut pernah berperilaku agresif kepada teman lainnya dan berperilaku konformitas yang bersifat negatif agar dapat diterima di dalam suatu kelompok.

### 4. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang membahas permasalahan yang hangat terjadi di lingkungan masyarakat dengan mengutamakan dinamika kelompok. Tujuan dari diadakannya layanan bimbingan kelompok yaitu untuk pengembangan kemampuan mengontrol diri, bersosialisasi dan khususnya sikap bertanggung jawab sebagai seorang pelajar/siswa secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap positif yang menunjang perwujudan tingkah laku maupun sikap siswa yang lebih baik yaitu untuk menghindari perilaku agresif, mengentaskan perilaku agresif pada siswa serta konformitas yang bersifat positif.

## Conclusion

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Gunung Talang mengenai perbedaan perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku agresif siswa SMAN 1 Gunung Talang pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 39,48%.
2. Konformitas teman sebaya siswa SMAN 1 Gunung Talang pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 38,75%.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa ditinjau dari konformitas teman sebaya, yang mana rata-rata perilaku agresif siswa lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata konformitas teman sebaya.

## References

- Annisa Aulya, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2016. *Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 92–97.
- Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas & Ifdil. 2018. *Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110–117.
- Desneli, Firman & Afrizal Sano. 2016. *Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Informasi*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 9–13.

- 
- Firman. 2016. *Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Remaja Kota Padang*. Padang: FIP UNP.
- Frischa Meivilona, Y., Zadrian Ardi & Ifdil. 2014. *Counseling Services for Women in Marriage Age*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2 nomor 3, 31–36.
- Hafiz Hidayat, Yusri & Asmidir Ilyas. 2015. *Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK*. *Konselor*, 4(4), 196–199.
- Irma Agustina & Yeni Karneli. 2019. *Relationship of Emotional Maturity with Student Aggressive Behavior*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).
- Lisa Mardian Nova, Firman & Indah Sukmawati. 2016. *Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Siswa*. *Konselo: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1–10.
- Netrawati, Furqon, Syamsu Yusuf & Rusmana Nandang. 2016. *Solving Adolescent Verbal Aggressions Through Transactional Analysis Counseling Approach*. *Journal of Education and Practice*, 7(18), 169–177.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Randi Pratama, Syahniar & Yeni Karneli. 2016. *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*. *Konselor*, 5(4), 238–246.
- Ulya Illahi, Neviyarni, Azrul Said & Zadrian Ardi. 2018. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 68–74.
- Winda Aprilia Gusti & Mudjiran. 2019. *The Relationship Between Playing Games Contains an Element of Violence with Aggressive Behavior of Students*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–8.
- Yeni Karneli, Firman & Netrawati. 2018. *Upaya Guru BK / Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–119.
- Yoshi Restu & Yusri. 2013. *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 243–249.
- Yuhri Laila & Asmidir Ilyas. 2019. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang*. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7.